

**MENGAJARKAN NILAI-NILAI ISLAMI MELALUI TRADISI SEDEKAH BUMI
SEBAGAI WUJUD KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI
DESA MEDAYU, KECAMATAN WANADADI, KABUPATEN BANJARNEGARA**

**Isti Ngaifah, Syifa Almahiroh Syakir, Sofiana, Bening Kharisma Tara Dwipa, Roni
Muslikah**

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo
ronim@unsiq.ac.id

Abstrak

Tradisi sedekah bumi, sebagai wujud kearifan lokal masyarakat agraris Jawa, merupakan ekspresi rasa syukur mendalam kepada Allah SWT atas limpahan karunia hasil bumi. Lebih dari itu, tradisi ini menjadi ruang vital untuk merawat nilai-nilai kearifan lokal yang selaras dengan ajaran Islam dan memperkuat kohesi sosial antarwarga. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan, makna simbolik, dan peran tradisi Sedekah Bumi ke-2 di Desa Medayu, Kecamatan Wanadadi, Kabupaten Banjarnegara, yang diselenggarakan pada 28 Juni 2026, dalam memperkuat modal sosial masyarakat dari perspektif pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi partisipan dan wawancara tidak terstruktur terhadap tokoh adat dan warga setempat, yang kemudian didialogkan dengan temuan-temuan penelitian sejenis di wilayah lain untuk memperkaya analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rangkaian prosesi dimulai dari kirab gunung, penyerahan tumpeng, pentas seni tari angguk, rodad, dan kuda kepang, hingga penyantunan anak yatim sebagai simbol rasa syukur dan nilai *gotong royong* yang diajarkan dalam Islam. Tradisi ini terbukti memperkuat jaringan, kepercayaan, dan norma sosial antarwarga sebagaimana dikonseptualisasikan dalam teori modal sosial, serta menjadi satu-satunya tradisi serupa yang masih lestari di Kecamatan Wanadadi. Dibandingkan dengan tradisi sejenis di wilayah lain, kasus Desa Medayu memperlihatkan lintasan khas sebuah tradisi yang baru dihidupkan kembali dan masih berada pada fase konsolidasi, berbeda dengan tradisi yang telah mapan secara turun-temurun. Penelitian ini merekomendasikan penguatan dukungan infrastruktur acara serta pendokumentasian tradisi sebagai upaya pelestarian budaya berkelanjutan, dengan penekanan pada bagaimana tradisi ini dapat terus menjadi media pendidikan karakter Islami yang efektif bagi generasi muda.

Kata kunci: Sedekah bumi, kearifan lokal, pendidikan Islam, kearifan lokal, pendidikan karakter, Desa Medayu

Abstract

The sedekah bumi (earth offering) tradition, as a manifestation of local wisdom of the Javanese agrarian community, represents a profound expression of gratitude to Allah SWT for the abundant blessings of the earth's produce. More than that, this tradition serves as a vital space for preserving local wisdom values aligned with Islamic teachings and strengthening social cohesion among residents. This study aims to describe the execution, symbolic meaning, and role of the second Sedekah Bumi tradition in Medayu Village, Wanadadi District, Banjarnegara Regency, held on June 28, 2026, in strengthening the community's social capital from an Islamic education perspective. The research employed a descriptive qualitative approach, utilizing participant observation and unstructured interviews with traditional leaders and local residents, with findings then dialogued with similar studies from other regions to enrich the analysis. The results show that the procession includes a parade of gunung (mountain-shaped offerings), the presentation of tumpeng (conical rice), traditional dance performances such as angguk, rodad, and kuda kepeng, and charitable support for orphans, all symbolizing gratitude and the spirit of gotong royong (mutual cooperation) as taught in Islam. The tradition is proven to strengthen networks, trust, and social norms among residents, as conceptualized in social capital theory, and stands as the only similar tradition still preserved in Wanadadi District. Compared to similar traditions elsewhere, the Medayu case illustrates a distinctive trajectory of a newly revived tradition still in its consolidation phase, rather than a long-established one. This study recommends enhancing infrastructure support for the event and documenting the tradition for sustainable cultural preservation, with an emphasis on how this tradition can continue to serve as an effective medium for Islamic character education for the younger generation.

Keywords: *Sedekah bumi; local wisdom; Islamic education; social cohesion; social capital; Medayu Village.*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, di mana hampir setiap desa memiliki tradisi khas yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakatnya. Salah satu tradisi yang masih lestari di kalangan masyarakat agraris Jawa adalah sedekah bumi, yaitu upacara adat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil bumi yang melimpah (Koentjaraningrat, 2009)¹. Tradisi ini tidak hanya berdimensi religius, tetapi juga sarat nilai-nilai sosial yang selaras dengan ajaran Islam dan berfungsi mempererat hubungan antarwarga, sejalan dengan prinsip ukhuwah Islamiyah (Prasetyo, 2020).²

Kajian terdahulu banyak mengulas sedekah bumi sebagai representasi kearifan lokal yang memperkuat harmoni dan kohesi sosial masyarakat pedesaan. Nur Afifah dkk

(2026)³ menemukan bahwa ritus sedekah laut pada masyarakat menjadi wahana penguatan solidaritas melalui aktivitas gotong royong yang berulang setiap tahun. Hidayatulloh (2013)⁴ mendokumentasikan praktik serupa di Dusun Cisampih, Cilacap, dan menegaskan fungsi tradisi ini sebagai media integrasi sosial lintas generasi. Kajian yang lebih baru oleh Ni'am, Puspitasari, dan Hariyadi (2024)⁵ di Desa Pekuncen, Kabupaten Banyumas, menunjukkan adanya pergeseran makna sesajen dalam pelaksanaan sedekah bumi seiring perubahan orientasi religius masyarakat, meskipun fungsi sosialnya tetap terjaga. Di wilayah lain, Putri dkk. (2025)⁶ mengungkap bagaimana revitalisasi sedekah bumi di Cirebon berperan sebagai strategi rekayasa sosial untuk memperkuat solidaritas warga. Sementara itu, Suntara, Hijran, dan Indrayati

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2009).

² Muhammad Agus Prasetyo and others, 'TRADISI LARANGAN ADAT PADA CERITA RAKYAT DESA GOLAN DAN MIRAH : TINJAUAN ANTROPOLINGUISTIK Cerita Rakyat Golan Mirah Di Desa Nambang', 138–47.

³ Nur Afifah Rindiani and others, 'PERAN TRADISI SEDEKAH LAUT DALAM MENANAMKAN NILAI SYUKUR DAN KEPEDULIAN SOSIAL PADA MASYARAKAT DESA KARANGSARI : PERSPEKTIF PENDIDIKAN', 05.01 (2026), 466–75.

⁴ Furqon Syarief Hidayatulloh, 'Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap', *El Harakah*, 15.1, 1–17.

⁵ Hariyadi Sholikhul Ni'am, Elis Puspitasari, 'Pergeseran Makna Sesajen Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Pekuncen , Kecamatan Jatilawang , Kabupaten Banyumas', *Inovative: Journal of Social Science Research*, 4 (2024), 1117–32.

⁶ dan Indrayati Suntara, Hijran, 'The Role of Islamic Tradition as a Civic Virtue in Environmental Management of Rice Farming in Transmigration Settlements', *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2026.

(2026)⁷ mengaitkan praktik sedekah bumi pada masyarakat transmigran multietnis di Bangka Selatan dengan pembentukan nilai-nilai *civic virtue*, seperti kejujuran, tanggung jawab sosial, dan partisipasi kolektif warga negara, yang semuanya merupakan akhlak mulia dalam Islam.

Kajian atas ritual agraris Jawa lain yang berdekatan secara kultural dengan sedekah bumi juga memperkaya pemahaman ini. Rizqi dan Fauzi (2025)⁸ dalam kajiannya terhadap tradisi Nyadran di Sidoarjo menemukan bahwa ritual semacam ini memiliki makna multidimensi yang saling terkait, yaitu dimensi spiritual (penghormatan kepada leluhur dan Tuhan), dimensi sosial (penguatan solidaritas melalui praktik kolektif), dan dimensi kultural (pelestarian identitas Jawa di tengah modernisasi). Sementara itu, Zuhdi (2022)⁹ menegaskan bahwa kearifan lokal berperan sebagai mekanisme adaptif yang menjaga kohesi sosial di era modern, khususnya ketika ritual budaya mampu terus direproduksi dan

dimaknai ulang oleh generasi baru. Kerangka multidimensi dan adaptif semacam ini relevan digunakan untuk membaca kompleksitas tradisi Sedekah Bumi Desa Medayu, yang tidak hanya berdimensi religius-simbolik, tetapi juga menjadi arena konsolidasi sosial yang sedang berlangsung, serta dapat menjadi media pembelajaran karakter Islami.

Isu pelestarian nilai gotong royong itu sendiri tengah menjadi perhatian, mengingat sejumlah kajian melaporkan kecenderungan luntarnya nilai tersebut di era globalisasi akibat individualisme dan migrasi penduduk desa ke kota (Rifaldi, Hidayatissalam, & Turnip, 2023)¹⁰. Sari dan Hidayat (2023)¹¹ bahkan menegaskan perlunya upaya revitalisasi yang disengaja agar nilai gotong royong tidak sekadar menjadi wacana normatif, melainkan benar-benar terwujud dalam praktik kolektif warga desa. Dalam konteks inilah, kemunculan dan pertumbuhan cepat tradisi Sedekah Bumi di Desa Medayu menjadi kasus yang kontras

⁷ Suntara, Hijran. The Role of Islamic Tradition as a Civic Virtue in Environmental Management of Rice Farming in Transmigration Settlements, Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, 2026
⁸ Alivia Anjelita Syafa RizqiAgus Machfud Fauzi, 'MAKNA DAN PERAN TRADISI NYADRAN DALAM KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT JAWA: STUDI

KASUS DI SIDOARJO', *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 9.2 (2025), 238–53.

⁹ A. Sari, M., & Hidayat, 'Revitalisasi Nilai Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan: Sebuah Urgensi Di Era Modern.', *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2023.

¹⁰ Sari, M., & Hidayat.

¹¹ Sari, M., & Hidayat.

dengan tren pelemahan gotong royong yang banyak dilaporkan di wilayah lain, dan karenanya layak dikaji lebih jauh dari sudut pandang pendidikan Islam.

Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut bersifat studi pustaka, retrospektif berdasarkan ingatan kolektif informan, atau berfokus pada wilayah yang telah lama dan rutin menyelenggarakan tradisi ini secara turun-temurun. Fenomena yang menarik justru muncul di Desa Medayu, Kecamatan Wanadadi, Kabupaten Banjarnegara, yang baru dua kali menyelenggarakan sedekah bumi (2025 dan 2026) dan tercatat sebagai satu-satunya desa di kecamatan tersebut yang menghidupkan kembali tradisi ini. Berbeda dari kasus Cirebon (Putri dkk., 2025) yang merevitalisasi tradisi lama sebagai instrumen rekonsiliasi sosial pascakonflik, kasus Bangka Selatan (Suntara dkk., 2025) yang menyoroti tradisi pada masyarakat multietnis transmigran, dan kasus Sidoarjo (Rizqi & Fauzi, 2025) yang mengkaji tradisi Nyadran yang telah berlangsung turun-temurun, Desa Medayu justru menghidupkan tradisi yang sepenuhnya baru dalam konteks masyarakat homogen Jawa pedesaan. Hal ini memungkinkan pengamatan proses pelebagaan norma dan jaringan sosial sejak fase paling awal, serta perbandingan

langsung skala partisipasi dari tahun ke tahun pada tradisi yang benar-benar baru.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana rangkaian pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi ke-2 di Desa Medayu; (2) apa makna simbolik yang terkandung di dalamnya dari perspektif pendidikan Islam; dan (3) bagaimana tradisi tersebut berperan dalam memperkuat modal sosial dan kohesi sosial masyarakat sebagai media pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan, mengidentifikasi makna simbolik Islami, serta menganalisis peran tradisi Sedekah Bumi dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Medayu sebagai sumber belajar pendidikan Islam. Kebaruan penelitian ini terletak pada data primer hasil observasi langsung terhadap peristiwa budaya yang berlangsung tahun 2026, serta pada posisi dialogisnya dengan temuan-temuan terbaru mengenai tradisi sejenis di berbagai wilayah Indonesia, sehingga melengkapi kajian-kajian terdahulu yang umumnya bersifat retrospektif atau berbasis studi pustaka.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi partisipan (Spradley,

1980). Peneliti terlibat langsung dalam rangkaian acara Sedekah Bumi ke-2 Desa Medayu yang diselenggarakan pada Minggu, 28 Juni 2026, bertempat di Lapangan Krida Remaja, Desa Medayu, Kecamatan Wanadadi, Kabupaten Banjarnegara. Data dikumpulkan melalui tiga teknik: (1) observasi langsung terhadap rangkaian prosesi acara; (2) wawancara tidak terstruktur dengan tokoh adat desa (Bapak Sunaryo) serta beberapa warga dan pengunjung dari berbagai kalangan usia, mulai dari panitia Karang Taruna hingga penonton lintas desa; dan (3) dokumentasi berupa catatan lapangan dan foto kegiatan. Ketiga sumber data tersebut digunakan untuk saling melengkapi (data triangulation), sehingga deskripsi prosesi tidak hanya bertumpu pada satu sudut pandang informan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Untuk memperkuat keabsahan data, temuan observasi dan wawancara juga ditriangulasi dengan sumber sekunder berupa publikasi resmi Pemerintah Desa Medayu dan liputan media lokal mengenai profil desa, profil kepemimpinan, dan pemberitaan acara Sedekah Bumi ke-2, di samping didialogkan dengan hasil-hasil penelitian tentang tradisi sedekah bumi dan modal sosial di wilayah

lain untuk menempatkan kasus Desa Medayu dalam konteks yang lebih luas.

Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini berupaya menangkap makna dan proses sosial yang sedang berlangsung, bukan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik. Posisi peneliti sebagai partisipan-pengamat memungkinkan pencatatan detail prosesi secara langsung, termasuk interaksi spontan antarwarga yang sulit direkonstruksi melalui wawancara retrospektif semata. Keterbatasan utama pendekatan ini adalah cakupan informan yang belum menjangkau seluruh elemen masyarakat secara merata, sehingga temuan lebih bersifat deskriptif-interpretatif daripada generalisasi statistik, dan perlu dibaca sebagai potret mendalam atas satu peristiwa budaya pada satu titik waktu tertentu.

Observasi Partisipan Metode ini memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang diteliti, sehingga dapat memahami makna dan nuansa yang terkandung di dalamnya secara lebih mendalam. Dalam konteks pendidikan Islam, metode ini sangat relevan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islami diinternalisasi dan diaktualisasikan dalam praktik kehidupan masyarakat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN (1.5 line spacing)

1. Gambaran umum desa Medayu

Desa Medayu merupakan salah satu desa di Kecamatan Wanadadi, Kabupaten Banjarnegara, yang secara administratif terdiri atas delapan dusun, yaitu Dusun Medayu, Karangmiri, Medini, Karangkoban, Dengok, Bandingan, Kayunan, dan Klethak, serta berbatasan langsung dengan Kecamatan Banjarmangu di sisi timur dan utara. Menurut catatan sejarah lisan yang dipublikasikan Pemerintah Desa Medayu (2016), penamaan desa ini berakar dari legenda seorang gadis bernama Putri Ayu yang parasnya begitu memikat sehingga warga yang melihatnya berseru “ayu tenan iki putri” (sungguh cantik putri ini); ungkapan kekaguman tersebut kemudian melekat menjadi nama Dusun Medayu, yang pada akhirnya diabadikan sebagai nama Desa Medayu hingga sekarang.

Dalam beberapa tahun terakhir, Desa Medayu juga dikenal atas capaian tata kelola pemerintahannya. Desa ini ditunjuk sebagai salah satu

desa perluasan percontohan desa antikorupsi yang dipantau dan dievaluasi langsung oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada akhir tahun 2024, serta mengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) bernama Mukti Bareng, salah satunya melalui unit usaha peternakan ayam potong. Desa ini juga memiliki produk unggulan warga seperti rengginang dan rempeyek kacang, serta terus mendorong pelestarian kesenian wayang kulit sebagai bagian dari upaya menjaga warisan budaya lokal. Konteks tata kelola desa yang relatif terbuka dan berorientasi pada pemberdayaan warga ini menjadi latar penting yang melatarbelakangi tumbuhnya partisipasi masyarakat dalam tradisi Sedekah Bumi yang dikaji dalam penelitian ini, yang mana partisipasi ini dapat menjadi sarana pendidikan karakter Islami.

2. Rangkaian Prosesi Sedekah Bumi Desa Medayu dari Perspektif Pendidikan Islam

Kegiatan Sedekah Bumi ke-2 Desa Medayu mengusung tema “Budaya Lestari, Masyarakat Berseri, dari Medayu untuk Indonesia” dan bersifat terbuka untuk umum. Kepala

Desa secara khusus mengajak warga untuk turut membawa keluarga dan sahabat agar dapat bersama-sama merasakan kehangatan kearifan lokal, sekaligus menjaga kebersamaan dan menguri-uri (melestarikan) budaya yang menjadi identitas bersama. Rangkaian acara dimulai pukul 08.00 WIB dengan kirab gunung yang dipimpin langsung oleh Kepala Desa.

Sebanyak 20 gunung berisi hasil bumi berupa sayuran dan buah-buahan diarak dari Balai Desa menuju Lapangan Krida Remaja. Masing-masing gunung dibuat oleh warga tiap RT dengan dukungan dana desa sebesar Rp150.000 per RT, sedangkan kekurangan biaya ditanggung melalui iuran warga secara swadaya. Sepanjang prosesi, warga tampak mengenakan busana adat Jawa seperti kebaya, beskap, baju batik, blangkon, dan surjan bermotif lurik, yang semakin menegaskan suasana kultural sekaligus menjadi penanda visual atas kesungguhan warga merayakan tradisi ini. Praktik swadaya dan gotong royong dalam pembuatan gunung ini mencerminkan nilai-nilai Islam tentang kebersamaan dan

saling menolong, yang merupakan bagian integral dari pendidikan karakter Islami (Rifaldi, Hidayatissalam, & Turnip, 2023).

Setelah kirab, masyarakat menempati tenda yang telah disiapkan oleh panitia dari kalangan Karang Taruna desa, dan acara dilanjutkan dengan sambutan Kepala Desa serta pentas tari angguk oleh sanggar tari lokal. Tari angguk sendiri merupakan tarian yang berakar dari tradisi Kulon Progo, memadukan unsur historis, dakwah, dan budaya agraris, dan dipentaskan oleh penari lintas generasi sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen padi. Selanjutnya dilakukan penyerahan tumpeng secara simbolis oleh tokoh adat desa, Bapak Sunaryo, kepada Kepala Desa, disaksikan oleh seluruh ketua RT dan warga. Rangkaian selanjutnya meliputi pembagian sertifikat penghargaan kepada setiap RT beserta sesi foto bersama, penyaluran dana santunan anak yatim, piatu, dan yatim piatu sebesar Rp20.568.000 kepada penerima berusia 15 tahun yang masih menempuh jenjang SMP dengan nominal berbeda-beda sesuai skala

prioritas. Semula kegiatan ini dijadwalkan keesokan hari, namun digabungkan dengan acara sedekah bumi karena keterbatasan waktu. Kegiatan lalu dilanjutkan dengan pentas kesenian tari rodad oleh Sanggar Laras Angrangin (yang kerap mengikuti perlombaan di tingkat kecamatan dan kabupaten) dan tari rumeksa yang mengiringi pembagian takir, flashmob tari rodad bersama, serta pertunjukan kuda kepang oleh sanggar Satria Punggawa hingga malam hari.

Rangkaian ini menunjukkan bahwa Sedekah Bumi Desa Medayu tidak dirancang sebagai ritual tunggal, melainkan sebagai rangkaian panjang yang secara sengaja mempertemukan unsur religius, kesenian, ekonomi mikro, dan solidaritas sosial dalam satu peristiwa budaya. Dari sudut pandang pendidikan Islam, setiap elemen ini dapat diinterpretasikan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai luhur. Penyerahan santunan anak yatim, misalnya, secara langsung mengajarkan pentingnya kepedulian sosial dan empati, sebuah ajaran fundamental dalam Islam.

3. Makna Simbolik dalam Tradisi Sedekah Bumi dari Perspektif Pendidikan Islam

Setiap elemen dalam prosesi Sedekah Bumi Desa Medayu mengandung makna simbolik yang mencerminkan rasa syukur dan harapan kolektif masyarakat. Gunung yang berisi hasil bumi merepresentasikan kelimpahan rezeki dari alam, yang merupakan karunia Allah SWT. Tumpeng yang diserahkan tokoh adat kepada Kepala Desa menjadi simbol penyerahan hasil jerih payah masyarakat untuk dimanfaatkan bersama, sebuah bentuk amanah yang harus dijaga. Busana adat yang dikenakan warga selama prosesi turut memperkuat dimensi simbolik ini, menjadikan tradisi tidak hanya terasa lewat upacara, tetapi juga terlihat lewat penanda visual identitas Jawa yang dihidupkan kembali secara kolektif, sekaligus mengajarkan pentingnya menghargai tradisi yang baik.

Makna penyerahan tumpeng ini tergambar jelas dalam ujaran Bapak Sunaryo selaku tokoh adat saat menyerahkan tumpeng kepada Kepala Desa: “Alhamdulillah, Desa

Medayu dikaruniai tanah yang subur, masyarakatnya makmur, hingga bisa melaksanakan acara sedekah bumi. Mudah-mudahan masyarakat Desa Medayu selalu diberi kesehatan, selamat, berlimpah rezekinya, dan dimudahkan kebutuhan sandang papannya.” Kepala Desa kemudian menjawab dengan menegaskan harapan agar hasil yang telah dibagikan menjadi berkah bagi seluruh warga, serta mendoakan warga desa “gemah ripah loh jinawi”. Dialog simbolis ini memperlihatkan bahwa tumpeng bukan sekadar artefak seremonial, melainkan medium doa kolektif yang mengikat harapan tokoh adat, pemerintah desa, dan warga dalam satu narasi bersama. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa sedekah bumi berfungsi sebagai medium spiritual yang menjembatani hubungan manusia dengan alam dan Sang Pencipta, serta mengajarkan pentingnya bersyukur (Koentjaraningrat, 2009; Prasetyo, 2020).

Pertunjukan tari angguk, yang menggambarkan rasa syukur atas hasil panen padi, serta tari rumeksa yang bermakna “menjaga”

kelestarian budaya, menunjukkan bahwa seni pertunjukan dalam tradisi ini tidak sekadar hiburan, melainkan sarana pewarisan nilai budaya lintas generasi. Keterlibatan penari dari jenjang PAUD hingga mahasiswa menegaskan fungsi tradisi sebagai media regenerasi kepedulian generasi muda terhadap warisan budaya leluhur. Temuan ini sejalan dengan konsep civic disposition yang diajukan Suntara, Hijran, dan Indrayati (2025) dalam kajiannya terhadap sedekah bumi di Bangka Selatan, yakni kebiasaan berpikir dan bertindak yang menopang tatanan sosial berkeadaban dapat ditumbuhkan melalui partisipasi lintas usia dalam ritual budaya bersama. Dalam konteks pendidikan Islam, ini dapat diartikan sebagai penanaman nilai-nilai akhlak terpuji seperti kepedulian, tanggung jawab, dan pelestarian lingkungan sebagai amanah Allah.

Bila dibaca melalui kerangka makna multidimensi yang diajukan Rizqi dan Fauzi (2025) dalam kajiannya terhadap tradisi Nyadran di Sidoarjo, ketiga dimensi seperti spiritual, sosial, dan kultural juga

tampak menyatu dalam prosesi Sedekah Bumi Desa Medayu. Dimensi spiritual terlihat dari doa dan ungkapan syukur yang menyertai penyerahan tumpeng; dimensi sosial tercermin dari kirab gunung yang melibatkan seluruh RT serta penyantunan anak yatim; sementara dimensi kultural tampak dari pelestarian kesenian tradisional seperti tari angguk, rodad, dan kuda kepang yang melibatkan penari lintas generasi. Kesatuan tiga dimensi ini menunjukkan bahwa meskipun tradisi Sedekah Bumi Desa Medayu tergolong baru, pola pembentukan maknanya sudah menyerupai pola umum ritual agraris Jawa yang telah mapan, hanya saja belum mengalami dinamika pergeseran makna sebagaimana ditemukan pada tradisi yang telah berlangsung lebih lama.

Menariknya, bila Ni'am, Puspitasari, dan Hariyadi (2024) mencatat adanya pergeseran makna sesajen dalam tradisi sedekah bumi di Desa Pekuncen akibat perubahan orientasi religius masyarakat setelah tradisi berlangsung puluhan tahun, praktik di Desa Medayu justru masih menunjukkan kekonsistenan makna

simbolik gunung dan tumpeng sebagai representasi syukur, tanpa tanda-tanda reduksi atau pergeseran makna. Hal ini masuk akal mengingat tradisi ini baru diselenggarakan dua kali, sehingga proses negosiasi makna antargenerasi maupun antarkelompok keagamaan yang biasanya muncul pada tradisi lama belum sempat terjadi. Dengan kata lain, Desa Medayu berada pada fase awal pelebagaan makna, yang justru menjadikannya kasus berharga untuk mengamati bagaimana simbol-simbol tradisi dibentuk dan disepakati bersama sejak awal, serta bagaimana nilai-nilai Islami dapat ditanamkan sejak dini.

4. Sedekah Bumi sebagai Sarana Pendidikan Moral Sosial dan Kohesi Sosial Masyarakat

Dalam perspektif modal sosial yang dikemukakan Putnam (2000), kohesi masyarakat dibangun melalui tiga unsur utama: jaringan sosial, kepercayaan, dan norma bersama. Ketiga unsur tersebut tampak nyata dalam pelaksanaan Sedekah Bumi Desa Medayu, yang sekaligus berfungsi sebagai sarana pendidikan modal sosial dan kohesi. Unsur

jaringan sosial terlihat dari keterlibatan aktif setiap RT dalam pembuatan gunungan serta kepanitiaan yang digerakkan oleh Karang Taruna desa. Unsur kepercayaan tercermin dari kepercayaan warga terhadap pengelolaan dana santunan anak yatim yang disalurkan secara transparan berdasarkan skala prioritas. Adapun unsur norma tampak dari kesediaan warga berpartisipasi secara sukarela, termasuk menutupi kekurangan biaya gunungan secara swadaya merupakan sebuah pola yang oleh Fukuyama (1995) dipandang sebagai wujud trust yang memungkinkan tindakan kolektif berlangsung tanpa perlu pengaturan kontraktual yang ketat. Pola gotong royong berbasis kepercayaan semacam ini juga ditemukan pada komunitas Melayu di Sumatra, sebagaimana dilaporkan Dewanti (2023), yang menegaskan bahwa modal sosial dalam tradisi gotong royong cenderung tumbuh subur justru pada masyarakat yang menjadikan ritual atau perhelatan bersama sebagai ruang temu rutin,

bukan semata melalui kebijakan formal desa.

Kesediaan warga menanggung kekurangan biaya secara swadaya juga selaras dengan konsep kohesi sosial sebagai ketertarikan warga terhadap kelompok dan tujuan bersama yang diwujudkan lewat interaksi sosial nyata, bukan sekadar retorika kebersamaan (Agung, Fu'ady, & Surur, 2018). Modal sosial yang terbentuk melalui tradisi budaya semacam ini pada gilirannya berpotensi ditransfer ke ranah pembangunan desa yang lebih luas. Delisa, Prayitno, dan Wicaksono (2024), misalnya, menemukan bahwa tingkat modal sosial warga berkorelasi erat dengan partisipasi mereka dalam perencanaan pembangunan infrastruktur desa. Bila dikaitkan dengan kondisi Desa Medayu, kekuatan jaringan dan kepercayaan yang telah terbukti mampu menghimpun swadaya warga untuk kebutuhan gunungan berpeluang besar untuk turut dimobilisasi dalam mendukung perbaikan infrastruktur acara, seperti fasilitas sanitasi dan sistem suara, yang selama ini masih menjadi

kendala teknis penyelenggaraan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi yang sarat nilai sosial dapat menjadi fondasi bagi partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sebuah aspek penting dalam pendidikan masyarakat.

Tradisi ini juga memperluas jaringan sosial hingga ke luar batas desa. Warga dari desa-desa tetangga seperti Linggasari, Karangkemiri, Banjarmangu, dan Paseh turut hadir karena sedekah bumi merupakan tradisi langka yang hanya diselenggarakan Desa Medayu di Kecamatan Wanadadi. Pola perluasan jaringan lintas wilayah semacam ini sejalan dengan temuan Putri dkk. (2025) di Cirebon, yang menunjukkan bahwa tradisi budaya yang direvitalisasi dapat menjadi ruang integrasi sosial lintas kelompok, meskipun pada konteks Cirebon fungsi tersebut lebih ditekankan sebagai instrumen rekonsiliasi pascakonflik, sedangkan di Medayu fungsi tersebut lebih bersifat konsolidasi identitas desa yang baru tumbuh. Di sisi lain, penyediaan lapak bagi pedagang kecil menunjukkan dimensi pemberdayaan

ekonomi mikro yang menyertai fungsi sosial-budaya tradisi ini, sejalan dengan prinsip ekonomi Islam yang menekankan keadilan dan keberkahan.

Harapan warga atas keberlanjutan tradisi ini turut terekam dalam wawancara tidak terstruktur peneliti dengan salah satu warga: “saya berharap kegiatan tradisi ini bisa diperingati setiap tahun, bukan hanya di desa Medayu saja, tetapi desa yang lain. Saya juga berharap semoga Desa Medayu bisa menjadi contoh untuk desa yang lainnya agar masyarakat lebih rukun dan bisa memaksimalkan potensi desanya.” Pernyataan ini menegaskan bahwa modal sosial yang terbentuk melalui tradisi ini bukan hanya dirasakan secara internal, tetapi juga telah menumbuhkan aspirasi kolektif agar Desa Medayu berperan sebagai model penguatan kohesi sosial bagi desa-desa lain di Kecamatan Wanadadi. Keberlanjutan modal sosial semacam ini, sebagaimana ditekankan Zuhdi (2022), sangat bergantung pada kemampuan tradisi untuk terus direproduksi dan dimaknai ulang oleh generasi baru di tengah tekanan

modernisasi. Keterlibatan penari dari jenjang PAUD hingga mahasiswa dalam prosesi Sedekah Bumi Desa Medayu, sebagaimana telah disinggung pada bagian makna simbolik, menjadi indikator awal bahwa mekanisme regenerasi tersebut sudah mulai berjalan sejak fase paling awal tradisi ini dihidupkan, sehingga peluang keberlanjutannya dalam jangka panjang cukup menjanjikan dibandingkan tradisi yang kehilangan basis dukungan generasi mudanya. Ini menunjukkan potensi tradisi sebagai agen transmisi nilai-nilai Islami.

5. Implikasi terhadap Pembangunan Desa Berkelanjutan dan Pendidikan Karakter

Selain fungsi sosial-budaya, tradisi Sedekah Bumi Desa Medayu juga memiliki implikasi terhadap arah pembangunan desa berkelanjutan dan pendidikan karakter. Nugraha (2024) menegaskan bahwa kearifan lokal dapat menjadi salah satu pijakan strategis dalam perencanaan pembangunan berkelanjutan di tingkat desa, karena mengandung nilai-nilai kolektif yang telah teruji secara sosial. Dalam konteks Desa

Medayu, tradisi ini berpotensi dikembangkan lebih jauh menjadi agenda tahunan yang terintegrasi dengan program desa wisata budaya, mengingat antusiasme warga yang terus meningkat dan daya tarik lintas desa yang telah terbukti pada penyelenggaraan tahun kedua. Pengembangan semacam ini sekaligus dapat menjadi jalan keluar atas keterbatasan pendanaan swadaya yang selama ini menopang penyelenggaraan acara, sekaligus memberi insentif ekonomi tambahan bagi pedagang kecil yang selama ini sudah difasilitasi lewat penyediaan lapak. Preseden keberhasilan pola semacam ini dapat dilihat pada studi Maulidah dan Setiajid (2021) di Desa Pandansari, Kabupaten Batang, yang menunjukkan bahwa modal sosial warga menjadi fondasi utama keberhasilan pengembangan desa wisata berbasis budaya lokal. Bila arah ini ditempuh secara terencana, tradisi Sedekah Bumi berpotensi bertransformasi dari sekadar perhelatan tahunan menjadi aset ekonomi-budaya jangka panjang bagi Desa Medayu, serta menjadi media edukasi yang lebih luas.

D. KESIMPULAN

Tradisi Sedekah Bumi Desa Medayu makna simbolik sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil bumi, sekaligus berfungsi memperkuat modal sosial masyarakat melalui unsur jaringan, kepercayaan, dan norma gotong royong yang selaras dengan ajaran Islam. Peningkatan skala penyelenggaraan dari tahun pertama ke tahun kedua menunjukkan menguatnya partisipasi dan kohesi sosial, baik di internal Desa Medayu maupun lintas desa tetangga, yang menjadi indikator positif dalam pembentukan karakter dan modal sosial masyarakat. Dibandingkan dengan kasus-kasus serupa di Cirebon (Putri dkk., 2025), Pekuncen (Ni'am, Puspitasari, & Hariyadi, 2024), dan Bangka Selatan (Suntara, Hijran, & Indrayati, 2025), tradisi di Desa Medayu menampilkan lintasan khas sebuah tradisi yang benar-benar baru, sehingga memberi kontribusi empiris pada fase paling awal pelebagaan modal sosial berbasis budaya—sebuah aspek yang jarang terekam dalam kajian-kajian sedekah bumi yang umumnya meneliti tradisi yang telah mapan. Tradisi ini juga berperan sebagai instrumen solidaritas sosial melalui santunan anak yatim dan pemberdayaan ekonomi mikro warga, yang

kesemuanya merupakan praktik Islami yang mulia.

Penelitian ini merekomendasikan agar Pemerintah Desa Medayu meningkatkan dukungan infrastruktur penyelenggaraan acara, seperti fasilitas sanitasi umum dan sistem suara yang lebih memadai, dengan memanfaatkan modal sosial warga yang telah terbukti kuat sebagai salah satu sumber daya pendukung. Penelitian ini juga merekomendasikan pendokumentasian tradisi ini secara berkelanjutan, baik secara digital maupun tertulis yang secara praktis dapat memanfaatkan kapasitas digitalisasi layanan dan publikasi yang telah mulai dijalankan pemerintah desa saat ini, serta eksplorasi lebih lanjut atas potensi integrasinya dengan program desa wisata budaya, sebagai upaya pelestarian budaya dan basis data bagi penelitian lanjutan mengenai tradisi serupa di wilayah lain. Dari perspektif pendidikan Islam, tradisi ini memiliki potensi luar biasa sebagai media pembelajaran karakter, moral, dan sosial yang otentik dan kontekstual bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, Y. R., Fu'ady, M. A., & Surur, M. (2018). *Kohesi sosial dalam membentuk harmoni kehidupan*

- komunitas. Jurnal Psikologi Perseptual*, 3(1), 37–43.
- Dewanti, R. (2023). *Modal sosial dalam tradisi gotong royong: Studi komunitas Melayu di Sumatra*. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9*(2), 88–104.
- Delisa, A. D., Prayitno, G., & Wicaksono, A. D. (2024). *Keterkaitan modal sosial dengan partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan infrastruktur Desa Kuniran*. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, 16*(2), 155–164.
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. New York: Free Press.
- Hidayatulloh, F. S. (2013). *Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap*. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 15*(1), 1–17.
- Kabar Banyumas Raya. (2026). *Tradisi Sedekah Bumi Medayu 2026 Jadi Magnet Warga, Budaya Leluhur Tetap Terjaga*. Diakses dari <https://kabarbanyumasraya.com/banjarnegara/tradisi-sedekah-bumi-medayu-2026/>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Revisi). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kurniawan, D., & Sari, M. (2022). *Tradisi Sedekah Bumi dan Kohesi Sosial Masyarakat Agraris*. *Jurnal Sosial Budaya*, 19*(1), 45–60.
- Maulidah, S., & Setiajid, S. (2021). *Modal sosial dalam pengembangan desa wisata (Studi deskriptif kualitatif di Desa Pandansari, Kecamatan Warungasem, Kabupaten Batang)*. *Unnes Political Science Journal*, 5*(2), 48–52.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Ni'am, S., Puspitasari, E., & Hariyadi, H. (2024). *Pergeseran makna sesajen dalam tradisi sedekah bumi di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas*. *innovative: Journal of Social Science Research*, 4*(1), 1117–1132.
- Nugraha, A. (2024). *Kearifan lokal dalam pembangunan berkelanjutan*. *Jurnal Pembangunan Berbasis Budaya*, 4*(1), 1–5.
- Pemerintah Desa Medayu. (2016). *Sejarah Desa Medayu*. Diakses dari <https://medayu.banjarnegara-desa.id/artikel/2016/08/26/sejarah-desa-medayu>
- Pemerintah Desa Medayu. (2024). *Laporan Panitia Pilkades dan Penetapan Kepala Desa Terpilih Pilkades Tahun 2024*. Diakses dari <https://medayu.banjarnegara-desa.id/index.php/artikel/2024/3/7/laporan-panitia-pilkades-dan-penetapan-kepala-desa-terpilih-pilkades-tahun-2024>
- Pemerintah Kabupaten Banjarnegara. (2026). *Sedekah Bumi Medayu, Greget Warga Desa Lestarikan Alam dan Budaya*. Diakses dari <https://banjarnegarakab.go.id/2026/06/28/sedekah-bumi-medayu-greget->

- [warga-desa-lestarikan-alam-dan-budaya/](#)
- Prasetyo, B. (2020). *Tradisi Sedekah Bumi dalam Masyarakat Jawa*. Jurnal Antropologi Indonesia, 41*(2), 120–134.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Putri, M. N. I., dkk. (2025). *Revitalisasi tradisi sedekah bumi: Strategi rekayasa sosial dalam memperkuat solidaritas masyarakat Cirebon*. *Jurnal Artefak, 12*(2), 307–318.
- Referensi Berita. (2025). *Anugrah Elan Septian, Kades Gen Z dari Medayu Banjarnegara, Siap Pimpin Desa*. Diakses dari <https://www.referensiberita.com/desa/14014566715/anugrah-elan-septian-kades-gen-z-dari-medayu-banjarnegara-siap-pimpin-desa>
- Rifaldi, M. A., Hidayatissalam, M., & Turnip, M. S. (2023). *Luntturnya nilai gotong royong di era milenial: Studi pada masyarakat perkotaan*. *Jurnal Sosiologi Reflektif, 18*(1), 112–128.
- Rizqi, A. A. S., & Fauzi, A. M. (2025). *Makna dan peran tradisi Nyadran dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Jawa: Studi kasus di Sidoarjo*. Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, 9*(2), 238–253.
- Sari, M., & Hidayat, A. (2023). *Revitalisasi nilai gotong royong dalam masyarakat pedesaan: Sebuah urgensi di era modern*. Jurnal Sosiologi Pedesaan, 7*(1), 56–70.
- Sari, M., & Kurniawan, D. (2021). *Tradisi Sedekah Bumi sebagai warisan budaya masyarakat Jawa dan implementasinya dalam pendidikan*. Jurnal Kebudayaan Nusantara, 6*(2), 88–99.
- Suntara, R. A., Hijran, M., & Indrayati, T. (2025). *Peran tradisi sedekah bumi dalam perwujudan civic virtue di wilayah transmigrasi*. Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, 4*(2), 2660–2670.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo. (2026). Wawancara tokoh adat Desa Medayu mengenai tradisi Sedekah Bumi, 28 Juni 2026.
- Wikipedia. (2025). *Medayu, Wanadadi, Banjarnegara*. Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Medayu,_Wanadadi,_Banjarnegara
- Zuhdi, M. (2022). *Peran kearifan lokal dalam menjaga kohesi sosial di era modern*. Jurnal Humaniora dan Kebudayaan, 10*(2), 89–104.